

PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MEMBINA KELUARGA SAKINAH MASYARAKAT MUSLIM DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Oleh : **Muhammad Yusuf Pulungan***

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

Abstract

Method taklim conducted through religious sermons, congregational worship activities, events wurd, remembrance and prayer, the gathering / million-million cooperation and activities to help each other. Overall this method is very effective in building a happy family on the Muslim community in Padangsidempuan. In other words, the methods applied in Padangsidempuan taklim is significant in the lives of Muslim families to build Vegas, mawaddah wa Rahmah. Construction sankinah Family members taklim, measured by indicators of adherence to family members in their ritual daily prayers, polite attitude of family members, the ability to meet the material needs of the family members, the creation of good communication among family members and active members of the family in terms of religious and social groups in society, both positively and significantly improve the condition of happy family on the Muslim community in Padangsidempuan. Based on statistical Product moment correlation was obtained between the two variables point at 0.764. This means that the relationship between the two variables is strong. Koefien point correlation also showed a positive direction. That is, when the assembly gathering in building harmonious family, the increased stress exercise, it would positively impact on the quality of the construction of harmonious family in the community in Padangsidempuan

Kata Kunci : Majelis taklim, keluarga sakinah.

PENDAHULUAN

Bila dilihat sruktur organisasinya, majelis taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Keberadaan majelis taklim cukup penting, mengingat sumbangannyayang besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur (*al-karimah*); meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya; serta memberantas kebodohan ummat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah Swt. Bila dilihat dari tujuannya, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara *self*

* Penulis memperoleh Gelar Magister pada Program Pascasarjan IAIN SU Medan

standing (kedudukan sendiri) dan *self disciplined* (disiplin diri) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan.

Berdasarkan sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis taklim. Namun pengajian-pengajian Nabi Muhammad saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibnu Abu al-Arqam, dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah swt untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam.

Dilihat dari jenisnya, majelis taklim yang ada pada zaman Nabi Muhammad saw bersifat suka rela dan tanpa bayaran yang disebut dengan *halagah*, yaitu kelompok pengajian di mesjid Nabawi atau Masjid *Al-Haram*, biasanya ditandai dengan salah satu pilar mesjid untuk tempat berkumpulnya kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.¹

Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan majelis taklim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah saw berlangsung lebih pesat. Rasulullah saw duduk di mesjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum Muslimin.

Dengan metode dan sistem tersebut nabi muhammad saw telah berhasil menyiarkan agama Islam, sekaligus berhasil membentuk dan membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah berani dan perkasa di medan perang dalam membela dan menegakkan Islam, tetapi tampil prima dalam mengatur pemerintah dan membina kehidupan sosial kemasyarakatan.

Tradisi Nabi saw semacam itu diterapkan juga oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di Masjidil Haram sampai saat ini masih ditemukan pengajian dan majelis taklim yang diasuh oleh ulama terkenal dan terkemuka, serta dikunjungi oleh berbagai jemaah di berbagai negara, terutama ketika musim haji tiba, banyak jemaah yang menghadirinya.

Pada periode kemajuan Islam I (650-1000 M), ketika masa puncak kejayaan Islam terutama di saat Khilafah Bani Abbasiyah berkuasa,² majelis taklim di samping dipergunakan

¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 188.

² Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah As-Saffah Ibn Muhammad ibn Ali Ibn Al- Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) s.d 656 H (1258 M). Badri Yatim, *Sejarah Peradaban ...*, h. 49.

sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir Islam untuk menyebarkan hasil penemuan atau hasil ijtihadnya. Barangkali tidak salah bila dikatakan bahwa para filosof Muslim, mutakallimin, fukaha, dan para ilmuan Muslim dalam berbagai disiplin keilmuan merupakan hasil dari majelis taklim tersebut. Tegasnya para ilmuan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis taklim.³

Sementara di Indonesia, terutama di saat penyiaran agama Islam yang dilaksanakan oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis taklim sebagai penyampaian dakwah. Itulah sebabnya, untuk Indonesia, majelis taklim dapat disebut sebagai lembaga dakwah dan pendidikan tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pengembangan manajemen pendidikan, di samping majelis taklim yang bersifat non formal, tumbuh pula lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah.

Secara spesifik di Sumatera Utara, terutama di lingkungan perkotaan, juga mempergunakan istilah majelis taklim untuk pengajian-pengajian, lembaga-lembaga dakwah Islamiyah, yang sifatnya nonformal, seperti pesantren, madrasah, sekolah, mesjid-mesjid, maktab-maktab, surau-surau bahkan tumbuh dari rumah ke rumah menamakan jama'ah pengajian mereka dengan majelis taklim. Di kota Padangsidempuan keberadaan majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat Islam Kota Padangsidempuan sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat Islam. Dengan kata lain majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat di Kota Padangsidempuan yang hidupnya didasarkan kepada *ta'awun* (tolong menolong) dan *ruhama`u bainakum* (kasih sayang di antara kamu).

Mengingat keberadaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan atas prinsip tolong menolong dan kasih sayang, maka sangat tepat jika dikatakan majelis taklim di Kota Padangsidempuan memiliki fungsi dan peran penting dalam membina keluarga sakinah, yaitu keluarga yang tenang, damai, bahagia, dan diridhai Allah swt.

Dalam terminologi Islam, keluarga sakinah itu diformulasikan dalam satu kata kunci (*keyword*) keluarga bahagia'. Ini diisyaratkan oleh firman Allah swt dalam Al-Qur'an surah ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

³ Nurul Huda, et. Al., *Pedoman majelis taklim* (Jakarta: Proyekk Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Islam Pusat, 1984),h.7.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Menurut undang-undang RI No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, keluarga sakinah dirumuskan sebagai berikut:

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.⁴

Dalam sebuah hadis, faktor-faktor yang menyebabkan terciptanya keluarga sakinah itu adalah: (1) istri yang saleha (2) tempat tinggal yang baik; (3) dan kendaraan yang baik'. Sedangkan faktor yang mencelakakan anak adam ialah (1) wanita yang buruk perangainya, (2) tempat tinggal yang buruk, (3) kendaraan yang buruk".⁵

Berdasarkan hadist tersebut, Yusuf Abdullah Daghfag merumuskan ada empat asas kebahagiaan rumah tangga itu, yakni:

1. Adanya istri yang saleha
2. Adanya tempat tinggal yang baik
3. Kendaraan yang baik yang dapat menyampaikan keperluan-keperluannya, mempermudah dan tidak merepotkan.
4. Tetangga yang baik.⁶

Dari rumusan di atas, timbul pertanyaan bagaimana fungsi dan peranan majelis taklim di Kota Padangsidimpuan dalam upaya membina keluarga sakinah seperti yang dirumuskan di atas. Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian untuk menemukan jawaban yang otentik berdasarkan data yang akurat. Signifikansi penelitian ini secara kronologis dianggap penting mengingat, *Pertama*: akan terlihat kontribusi majelis taklim dalam meningkatkan pembinaan dan pembentukan keluarga sakinah masyarakat muslim di Kota Padangsidimpuan. *Kedua*: melihat partisipasi nyata majelis taklim dalam meningkatkan pembentukan keluarga sakinah masyarakat Padangsidimpuan. *Ketiga*: dapat membantu pemerintah Kota Padangsidimpuan dalam merealisasikan undang-undang tentang

⁴ Syahren Harahap, "Membina Keluarga Sakinah di Dunia Moern", *Makalah disampaikan pada seminar Eksistensi Keluarga Kecil Sejahtera, Dalam Pengentasan Kemiskinan Memasuki Pasca Modern Menjelang Abad XXI* di Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak pada tanggal 5 Pebruari 1999, h. 2.

⁵ Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h.168.

⁶ Yusuf Abdullah Daghfag, *Wanita Bersiaplah ke Rumah Tangga* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 93-94.

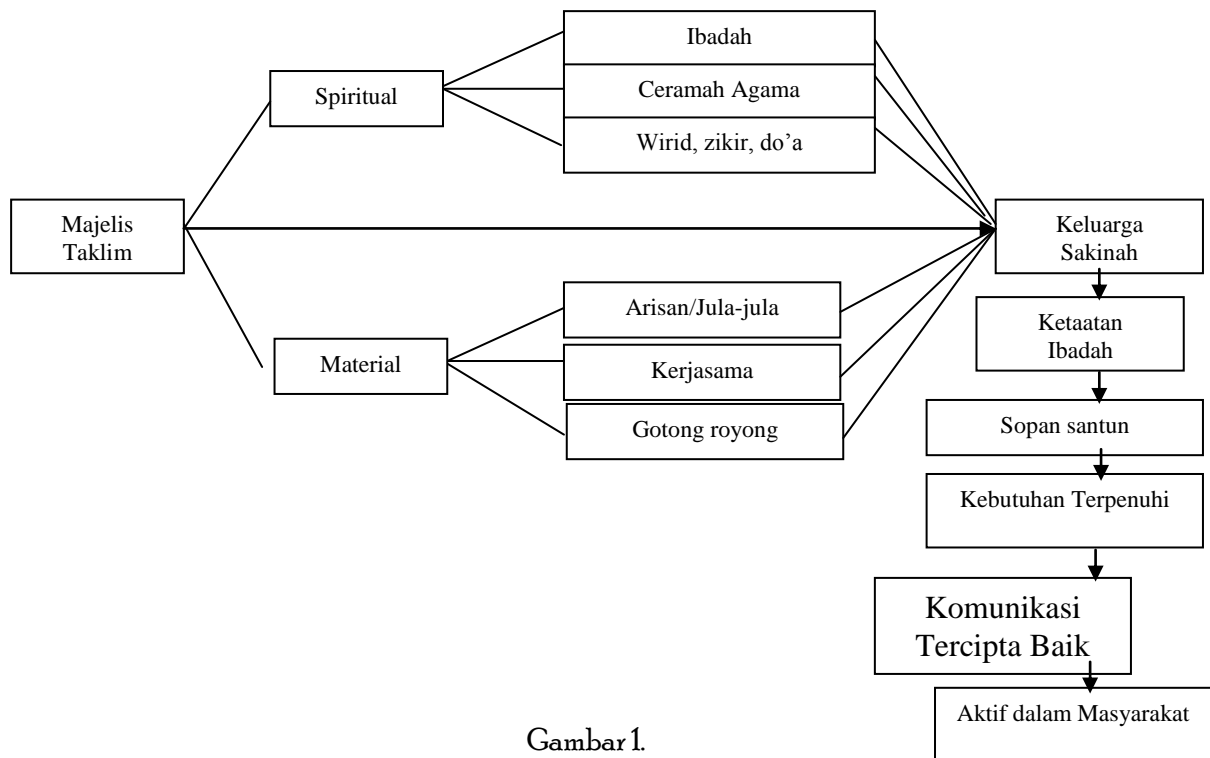
pembangunan keluarga sejahtera, sehingga akan terwujud keluarga bahagia, sejahtera masyarakat di Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan signifikansi di atas diperlukan penelitian lebih lanjut, analisa yang mendalam, lugas dan sistematis, bagaimana kontribusi dan partisipasi aktif majelis taklim dalam membina dan pembentukan keluarga sakinah masyarakat di Kota Padangsidempuan.

Merujuk latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana peran majelis taklim dalam membina keluarga sakinah masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan?", dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode majelis taklim dalam membina keluarga sakinah di Kota Padangsidempuan.
2. Untuk menggambarkan dan mengungkapkan kondisi pembinaan keluarga sakinah para anggota majelis taklim di Kota Padangsidempuan
3. Untuk menjelaskan hubungan antara metode majelis taklim dengan pembinaan keluarga sakinah di Kota Padangsidempuan.

Adapun kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut;



Gambar 1.
Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peran dan keterkaitan antara majelis taklim dengan pembinaan keluarga sakinah dalam meningkatkan kualitas spiritual bagi seluruh anggota keluarga (*mawaddah wa rahmah*), sebab hanya dengan aspek spiritual (keimanan yang kokoh), keluarga sakinah dapat diwujudkan. Aspek spiritual yang dimaksud adalah ibadah seluruh anggota keluarga, aktif mengikuti ceramah agama, wirid, do'a dan zikir bersama.

Demikian juga dalam bidang material sangat mempengaruhi tercapainya keluarga sakinah adalah peningkatan kualitas. Sumber Daya Keluarga (SDK) yang mencakup aspek ekonomi, yang merupakan dasar material, yang menjadi tempat majelis taklim memainkan perannya. Aspek ekonomi yang digali adalah aktivitas majelis taklim dalam melaksanakan arisan/jula-jula, melakukan kegiatan gotong royong dan saling bekerjasama dalam kehidupan sesama anggota.

Bila kedua aspek spiritual dan material telah cukup terpenuhi, maka selanjutnya upaya mewujudkan keluarga sakinah (*mawaddah wa rahmah*) dapat segera terealisasi. Ukurannya adalah seluruh anggota keluarga taat menjalankan ibadah sehari-hari, sopan santun anggota keluarga terjaga dengan baik, kebutuhan material rumah tangga terpenuhi dengan baik, komunikasi antara sesama anggota keluarga tercipta dengan baik serta anggota keluarga berperan aktif dalam aktivitas sosial di tengah masyarakat.

KAJIAN TEORI

1. Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu wadah organisasi dakwah yang sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. hanya saja istilah penamaanya berbeda dengan istilah yang ada sekarang ini. Pada masa Rasulullah SAW muncul berbagai jenis kelompok yang mengkaji Islam secara sukarela tanpa bayaran yang disebut dengan *halqah* (kelompok dakwah), zawiyah (pendalaman tentang tasawuf), *al-kuttub* (mengajarkan Al-Qur'an, fiqih dan tauhid).

Sedangkan majelis taklim yang ada sekarang ini, secara nasional idenya berasal dari pengajian rutin di masjid Istiqamah yang dikelola K.H. Abdullah Syafi'ie. Sesuai dengan semakin banyaknya jama'ah yang hadir dalam setiap pengajian, lama-kelamaan timbul ide untuk memunculkan identitas tersendiri yang membedakan pengajian tersebut dengan pengajian umum biasa. Maka dinamakanlah pengajian tersebut dengan majelis taklim.

Semakin meningkatkan aksentuasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh majelis taklim secara berkesinambungan di seluruh Indonesia, membuat majelis taklim semakin

dikenal oleh masyarakat sampai ke pelosok desa. Sehingga berdirilah majelis-majelis taklim yang bergerak untuk mewadahi pertemuan pengajian-pengajian dan peringatan hari besar umat Islam.

2. Majelis Taklim Sebagai Media Dakwah

Majelis taklim adalah lembaga yang terorganisir dalam melaksanakan aktifitas dakwah. Majelis taklim adalah tempat berkumpulnya sejumlah orang untuk melaksanakan kegiatan bernuansa *amar ma'ruf nahy munkar*, baik sekarang maupun pada masa depan. Keberadaan majlis taklim menjadi suatu keniscayaan karena menjadi salah satu lembaga yang berperan melakukan transmisi sosial.

Majelis taklim sebagai lembaga yang berorientasi dalam pengembangan dan penyampaian ajaran Islam, dalam pelaksanaan kegiatannya selalu merujuk kepada kebutuhan masyarakat (*mad'u*). Banyak lembaga yang menamakan dirinya sebagai lembaga dakwah, tetapi terkadang hanya mewakili sebagai representasi suatu kelompok/ golongan tertentu. Hal ini menyebabkan masyarakat terkotak-kotak oleh kepentingan dan tujuan yang semestinya sama, yakni untuk mendapatkan rido Allah awt.⁷

Berdasarkan dari kenyataan di atas, maka keberadaan majlis taklim sangat efektif dalam usaha melakukan aktifitas dakwah. Kendatipun berskala kecil, misalnya *Khalayah*, akan tetapi keberadaannya sangat efektif menjadi media dakwah. Pelaksanaan dakwah Islam dengan sistem dan perencanaan yang matang akan membuahkan hasil yang maksimal, karena pada prinsipnya dakwah bertujuan menegakkan *amar ma'rif nahy munkar* guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Pembinaan Keluarga Sakinah

Berkeluarga sungguh membahagiakan, meskipun seringkali mengecewakan. Akan tetapi betapapun manusia mengatakan bahwa berkeluarga tidak lagi dibutuhkan, namun kehidupan berkeluarga tetap dibutuhkan manusia. Bahkan Rasulullah saw mempraktekkan contoh-contoh yang penuh teladan tentang kehidupan berkeluarga. Persoalannya keluarga yang bagaimana yang dibutuhkan dan di idam-idamkan manusia, terutama dalam kehidupan modern saat ini? Tentu keluarga sakinah, keluarga bahagia, keluarga yang memberikan ketenangan, dan bukan keluarga yang mengecewakan.

⁷Kordinasi Dakwah Islam, *Panduan Majelis Taklim* (Jakarta:tp,1982), h.21.

Secara leksikal, kata *sakinah* berarti "kedamaian; ketenteraman; ketenangan; dan kebahagiaan".⁸ Secara bahasa, akar kata *sakinah* adalah *Sakan*, yang berarti "terang, mereda, hening, tinggal". Dalam Islam kata *sakinah* menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni, "kedamaian dari Allah" yang berbeda didalam kalbu.⁹ Dalam Al-qur'an surah al Fath ayat 4 disebutkan bahwa Allah swt memberikan kedamaian dan ketenteraman kedalam hati manusia.

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada), dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".¹⁰

Keluarga *Sakinah* menurut Mahmud, adalah rumah tangga yang ditegakkan atas landasan Islam yang kuat, istri yang salihah dan komitmen kepada *ad din*. Rumah tangga dikendalikan dengan tata nilai dan akhlak Islamiyah masing-masing anggota keluarga hidup secara Islam dengan mengindahkan hukum halal dan haram, dinaungi oleh adab sariat dan hukum Islam dalam masalah makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga, serta bergaul dengan sanak kerabat, sahabat dan tetangga, kerumah tangga adalah persemaian masyarakat Islam.¹¹

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa tugas utama manusia adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt. Oleh kerennanya menjadi tugas bagi setiap muslim menciptakan lingkungan (dimulai dari lingkungan keluarga) agar dapat mendorong tercapainya tujuan hidup, yaitu kemampuan dan kesempatan untuk mengabdikan kepada-Nya. Peringatan Al-quran tentang pentingnya menjaga hubungan baik (*silaturrahmi*) dalam lingkungan keluarga tertera dalam surah An-Nisaa' ayat 1:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu

⁸Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h.863.

⁹Cyril Glasse, *Ensiclopedi Islam (Ringkas)*, tejamahan Ghufron, A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.351.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h. 837.

¹¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, terjemahan As'ad Yasir (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.80.

saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".¹²

Untuk mewujudkan kebahagiaan keluarga, orang tua dalam sebuah rumah tangga kiranya memiliki sikap yang berorientasi ke masa depan. Memiliki kemampuan menunda kesenangan sesaat untuk kebahagiaan yang abadi. Islam menekankan pentingnya rencana orang tua mengenai masa depan anak-anaknya, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an an-Nisa' ayat 9:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar".¹³

Berdasarkan ayat di atas, tergambar bahwa persoalan tanggungjawab orang tua dalam membina keluarga sakinah antara lain dapat dilakukan dengan mengarahkan jalan hidup anaknya. Bahwa orang tua berkewajiban mengusahakan agar jalan yang ditempuh dan yang hendak ditransfer kepada anak-anaknya merupakan jalan hidup yang baik dan benar. Atas dasar itu, ia berhak menuntut ketaatan dari si anak.¹⁴

Lebih lanjut an-Nahlawi menjelaskan bahwa tujuan pembentukan keluarga sakinah adalah:

- a. Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga Muslim yang mendasarkan kehidupan pada perwujudan penghambaan kepada Allah.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak yang saleh.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih akan anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia. Allah SWT menciptakan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis dan sosial makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.

¹² Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahan, h. 114.

¹³ *Ibid*, h. 116.

¹⁴ Syahrin Harahap, *Islam konsep dan Implementasi Pemberdayaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 198.

- e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Dalam konsepsi Islam, keluarga adalah penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua terhadap pendidikan dan perkembangan anak.

Keluarga sakinah tidak hanya tercermin dalam lingkup tata pergaulan internal sesama anggota keluarga di dalam sebuah rumah tangga. Namun ia juga tercermin dar tata pergaulannya dengan tetangga, kaum kerabat, serta seluruh keluarga baik yang jauh maupun yang dekat. Dalam hubungannya dengan pergaulan sesama tetangga, setiap anggota keluarga harus selalu dekat dan akrab dengan tetangganya mengalami musibah atau kesusahan. Termasuk memberi makanan ketika mereka kekurangan dan menyantuni kebutuhannya ketika ditimpa kemalangan.

Demikian juga dalam bidang pendidikan sangat mempengaruhi tercapainya keluarga sakinah. Sebab makna hakiki yang ingin dicapai oleh keluarga sakinah adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Keluarga (SDK) yang mencakup aspek pendidikan, termasuk juga dalam bidang ekonomi, yang merupakan dasar material. Sebab seringkali faktor harta dan kemiskinan suatu keluarga atau masyarakat dapat menghancurkan dan membinasakan keluarga / masyarakat.

Dari kajian tersebut, muncullah hipotesis “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode majelis taklim dengan pembinaan keluarga sakinah bagi masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan”.

METODE PENELITIAN

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Padangsidempuan. Kota Padangsidempuan memiliki luas wilayah 141,66 km², dengan jumlah penduduk 168.536 jiwa, yang tersebar di 78 desa/kelurahan dan lima kecamatan, yaitu: 1). Kecamatan Padangsidempuan Utara, 2) Kecamatan Padangsidempuan Selatan, 3) Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, 4) Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, dan 5) Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Penduduk kota Padangsidempuan mayoritas beragama islam, yakni sebesar 90,50 %. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian, industri, Perdagangan dan jasa.

b. Variabel Penelitian.

Tabel 1. Matrik Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator
1	Metode Majelis Taklim (variabel X)	a. Ceramah Agama b. Kegiatan beribadah secara berjama'ah c. Kegiatan wirid, zikir dan do'a bersama d. Mengikuti arisan / jata-juta e. Kerjasama dan saling tolong menolong
2	Pembinaan Keluarga Sakinah (Variabel Y)	a. Ketaatan anggota keluarga dalam menjalankan ibadah shalat sehari-hari b. Perilaku anggota kebutuhan meterial anggota keluarga c. Terciptanya komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga d. Keaktifan anggota keluarga dalam aspek sosial keagamaan di tengah masyarakat.

c. Populasi dan Sampel.

Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota majelis taklim yang aktif mengikuti kegiatan majelis taklim di kota padangsidempuan. Secara keseluruhan, jumlah anggota majelis taklim yang berdata di kota padangsidempuan berjumlah 150 orang. Untuk memudahkan penelitian, perlu ditetapkan sampel penelitian berdasarkan *simple random sampling* (penarikan sampel secara acak) sebesar 25% dari total populasi.¹⁵ Adapun besarnya jumlah anggota sampel adalah $25\% \times 150 = 37,5$ (digenapkan menjadi 30 orang). Dengan demikian penetapan jumlah anggota sampel sebanyak 38 orang dianggap telah representatif.

d. Sumber data

1. Sumber data primer diperoleh anggota majelis taklim yang terpilih sebagai responden.
2. Sumber data sekunder diperoleh antara lain dari pengurus-pengurus majelis taklim ; tokoh-tokoh agama termasuk mubaligh; dan literatur yang relevan.

e. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan angket, wawancara dan teknik studi dokumentasi.

f. Pengolahan dan Analisa Data

Data yang telah dihimpun kemudian dilakukan penelompokan atau unitisasi data. Selanjutnya dilakukan *coding* dan *editing*. Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan uji korelasi

¹⁵ W. Gulo, *metodologi penelitian* (jakrta: Gramedia widiasarana, 2002), h. 91.

pearso product moment dengan bantuan SPSS versi 12,0 uji statistik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara metode mejelis taklim dengan pembinaan keluarga sakinah.

PEMBAHASAN

1. Umur Responden

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur.

No	Rentang Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1		9	23,69
2		7	18,42
3		8	21,05
4		7	18,42
5		4	10,53
6		3	7,89
Total		38	100,00

2. Pendidikan responden

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jjenjang pendidikan.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	7	18,42
2	SLTP	8	21,05
3	SLTA	13	34,21
4	D-3	1	2,63
5	S-1	9	23,69
Total		38	100,00

3. Jenis Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	4	10,53
2	Pedagang	10	26,31
3	Pegawai Swasta	10	26,31
4	Pegawai Negeri	5	13,16
5	Pelayanan Jasa	9	23,69
Total		38	100,00

4. Pendapatan Responden

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan.

No	Pendapatan Perbulan (Rupiah)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	1.000.000 – 1.250.000	6	15,79
2	1.251.000 – 1.500.000	18	47,37

3	1.501.000 – 1.750.000	7	18,42
4	1.751.000 – 2.000.000	6	15,79
5	Di atas 2.000.000	1	2,63
Total		38	100,00

5. Jumlah Anak dalam Rumah Tangga Responden

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak dalam Rumah Tangga

No	Jumlah Anak (jiwa)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	1	5	13,16
2	2	12	31,58
3	3	8	21,05
4	4	4	10,53
5	5	7	18,42
6	6	2	5,26
Total		38	100,00

6. Ceramah Agama

Tabel 7. Keaktifan Responden Mengikuti Kegiatan Ceramah Agama

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	13	34,21
2	Aktif	16	42,11
3	Netral	2	5,26
4	Kurang Aktif	6	15,79
5	Tidak Aktif	1	2,63
Total		38	100,00

7. Beribadah Secara Berjemaah

Tabel 8. Keaktifan Responden Melaksanakan Shalat Secara Berjemaah.

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	16	42,11
2	Aktif	15	39,47
3	Netral	2	5,26
4	Kurang Aktif	4	10,63
5	Tidak Aktif	1	2,63
Total		38	100,00

8. Wirid, Zikir dan Doa Bersama

Tabel 9. Keaktifan Responden Mengikuti Kegiatan Wirid, Zikir dan Doa Bersama

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	14	36,84
2	Aktif	13	34,21
3	Netral	4	10,53
4	Kurang Aktif	3	7,89
5	Tidak Aktif	4	10,53

Total	38	100,00
-------	----	--------

9. Mengikuti Arisan di Majelis Taklim

Tabel 10. Keaktifan Responden Mengikuti Arisan/Jula-jula Majelis Taklim

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Aktif	26	68,42
2	Tidak Aktif	12	31,58
Total		38	100,00

10. Kerjasama dan Saling Tolong Menolong

Tabel 11. keaktifan Responden Melakukan Kerjasama dan Tolong Menolong

No	Jawaban Responden	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	14	36,84
2	Aktif	15	39,47
3	Netral	5	13,16
4	Kurang Aktif	3	7,89
5	Tidak Aktif	1	2,63
Total		38	100,00

11. Ketaatan Menjalankan Ibadah Shalat.

Tabel 12. Keaktifan Anggota Keluarga dalam menjalankan Ibadah Solat Wajib.

No.	Jawaban Responden	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	14	36,84
2.	Aktif	8	21,05
3.	Netral	5	13,16
4.	Kurang Aktif	10	26,32
5.	Tidak Aktif	1	2,63
Total		38	100,00

12. Sikap dan Prilaku Anggota Keluarga

Tabel 13. Sikap Dan Prilaku Anggota Keluarga.

No.	Jawaban Responden	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat bersopan santun	10	26,31
2.	Bersopan santun	13	34,21
3.	Netral	6	15,79
4.	Kurang bersopan santun	8	21,05
5.	Tidak bersopan santun	1	2,63
Total		38	100,00

13. Pemenuhan Kebutuhan Material Anggota Keluarga

Tabel 14. Kemampuan Responden Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga.

No.	Jawaban Responden	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat Mampu	12	31,58
2.	Mampu	9	23,69
3.	Netral	10	26,31

4.	Kurang Mampu	5	23,16
5.	Tidak Mampu	2	5,26
Total		38	100,00

14. Komunikasi Antar Sesama Anggota Keluarga

Tabel 15. Proses Komunikasi Antar Sesama Anggota Keluarga

No.	Jawaban Responden	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat lancar	12	31,58
2.	Lancar	17	44,73
3.	Netral	5	13,16
4.	Kurang Lancar	4	10,53
5.	Tidak Lancar	-	-
Total		38	100,00

15. Mengikuti Aktivitas Sosial Keagamaan

Tabel 16. Keaktifan Anggota Keluarga dalam Aktivitas Sosial Keagamaan

No.	Jawaban Responden	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	14	36,84
2.	Aktif	7	18,42
3.	Netral	9	23,69
4.	Kurang Aktif	7	18,42
5.	Tidak Aktif	1	2,63
Total		38	100,00

16. Hubungan antara Metode Majelis Taklim dengan Pembinaan Keluarga Sakinah

Setelah menguraikan dan mendeskripsikan variabel metode majelis taklim dan kondisi pembinaan keluarga sakinah bagi para anggota majelis taklim di Kota Padangsidempuan, maka selanjutnya dalam pembahasan berikut dianalisis hubungan antar kedua variabel.

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode majelis taklim dengan pembinaan keluarga sakinah bagi masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan, dilakukan analisis melalui uji statistik korelasi *Pearson Product Moment*. Untuk membantu proses analisis, digunakan bantuan software komputer SPSS versi 12.

Hasil komputasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel metode majelis taklim dengan variabel pembinaan keluarga sakinah adalah sebesar 0,764 pada derajat kepercayaan 99 persen. Derajat kepercayaan 99 persen ini artinya, toleransi kesalahan model korelasi hanya berkisar 1 persen. Sedangkan taraf signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,000.

Tabel 17. Rangkuman Hasil Analisis Pearson Product Moment

Variabel	Pembinaan Keluarga Sakinah	
	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Metode Majelis Taklim	0,764**	0,000

** Korelasi signifikansi pada taraf kepercayaan 99%

* Korelasi signifikansi pada taraf kepercayaan 95%

Hasil uji korelasi ini menunjukkan angka sebesar 0.764, berarti hubungan antara kedua variabel adalah kuat. Sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono, bahwa "interval koefisien korelasi antara 0,60 s/d 0,799 dalam interpretasi uji korelasi, berarti hubungan antara variabel yang diteliti adalah kuat".¹⁶

Koefisien korelasi juga menunjukkan arah yang positif. Artinya, apabila metode majelis taklim dalam membina keluarga sakinah semakin ditingkatkan aksentuasi pelaksanaannya, maka secara positif akan berdampak pada peningkatan kualitas pembinaan keluarga sakinah bagi para anggota majelis taklim di Kota Padangsidempuan. Selain itu, dapat juga dibuktikan dari kolom signifikansi yang menunjukkan angka sebesar 0,000. artinya, kedua variabel secara nyata berhubungan.

Dengan demikian berdasarkan pengujian statistik di atas, hipotesis yang menyatakan "terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode majelis taklim dengan pembinaan keluarga sakinah bagi masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan" dapat diterima. Hubungan kedua variabel adalah kuat. Artinya metode majelis taklim benar-benar berpengaruh terhadap pembinaan kehidupan keluarga yang sakinah, *mawaddah wa rahmah* bagi anggota majelis taklim di Kota Padangsidempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode majelis taklim dilakukan melalui kegiatan ceramah agama, kegiatan beribadah secara berjamaah, kegiatan wirid, zikir dan doa bersama, kegiatan arisan/jula-jula serta kerjasama dan kegiatan saling tolong menolong. Keseluruhan metode ini sangat efektif membina keluarga sakinah pada masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan. Dengan kata lain, metode yang diterapkan majelis taklim di Kota Padangsidempuan benar signifikan dalam membina kehidupan keluarga Muslim yang sakinah, *mawaddah wa rahmah*.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 149

2. Pembinaan Keluarga sakinah anggota majelis taklim, diukur melalui indikator ketaatan anggota keluarga dalam menjalankan ibadah shalat sehari-hari, sikap sopan santun anggota keluarga, kemampuan memenuhi kebutuhan material anggota keluarga, terciptanya komunikasi yang baik antar sesama anggota keluarga serta keaktifan anggota keluarga dalam aspek sosial keagamaan di tengah masyarakat, secara positif dan signifikan dapat meningkatkan kondisi keluarga sakinah pada masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan.
3. Berdasarkan uji statistik korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh angka kedua variabel sebesar 0,764. ini berarti hubungan antara kedua variabel adalah kuat. Angka koefien korelasi juga menunjukkan arah yang positif. Artinya, apabila metode majelis taklim dalam membina keluarga sakinah, semakin ditingkatkan aksentuasi pelaksanaannya, maka secara positif akan berdampak pada semakin meningkatnya kualitas pembinaan keluarga sakinah pada masyarakat di Kota Padangsidempuan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Wawasan Dakwah*. Medan: IAIN Press, 2002.
- Amsyari Fuad, *Islam Kaffah : Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terjemahan Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arifin, M. *Kapita selekta Pemndidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Daghfaq Yusuf Abdullah, *Wanita Bersiaplah ke Rumah Tangga*. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1985.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Gazalba Sidi, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya: Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.
- Glasse, Cyril *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terjemahan Chugron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Gulo W., *metologi penelitian*. Jakarta: Gramedia widiasarana, 2002.
- Haekal, Muhammad Husain *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta : Litera Antarnusa, 1990.
- Harahap Syahrin, " Membina Keluarga Sakinah Di Dunia Modern ", *Makalah disampaikan Pada Seminar Eksistensi Keluarga Kecil Sejahtera, Dalam Pengentasan Kemiskinan Memasuki Poca Modrn Menjelang Abad XXI*, Gunung Tua Kec. Padang Bolak tanggal 5 Februari 1999.
- Harahap Syahrin, *Islam konsep dasn Implementasi Peremberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Huda Nurul, et. Al., *Pedoman majelis taklim*. Jakarta: Proyelk Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Islam Pusat, 1984.
- Kordinasi Dakwah Islam, *Panduan Majelis Tak'lim*. Jakarta: ttp, 1982.
- Ma'arif Ahmad Syafi'i, *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Mahmud, Ali Abdul Halim *Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, terjemahan As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Munawwar Ahwad Warson, *Al-Munawwar Kamus Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Qutb Sayid, *Fiqhud Dakwah*. Beirut: Muassasatur Risalah, 1970.
- Rais M. Amien, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1989.
- Saleh, Abd. Rosyad *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2003
- Syani Abdul, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.

Widjaya, A.W (ed), *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1986.

Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Gaja Grafindo Persada, 1997.

CURICULUM VITAE

Nama lengkap : M. Yusuf Pulungan, M.Ag.
Jabatan : Lektor
Alamat Rumah : Kompleks Sopo Indah, Padangsidempuan
Mata Kuliah Wajib : Bahasa Arab